

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi permasalahan kesehatan yang cukup besar di masyarakat. Beralihnya pola penyakit secara epidemiologi telah menjadi tanda bahwa penyakit menular cenderung menurun ke penyakit tidak menular yang secara global dan nasional telah meningkat di dunia dan menempati sepuluh besar penyakit penyebab kematian. Penyakit diabetes mellitus menjadi salah satu kejadian yang terbanyak (Risikesdas, 2018). Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang timbul baik ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah, atau glukosa), atau saat tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. Sebagai salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas, diabetes mellitus menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Selama beberapa dekade terakhir jumlah kasus dan prevalensi diabetes telah terus meningkat (WHO, 2016).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi dapat dikontrol kadar gula darahnya. Di dalam suatu terapi diabetes mellitus

ketepatan diagnosis tidak hanya menjadi salah satu keberhasilan suatu terapi, namun pemilihan dan pemberian obat yang tepat serta kepatuhan pengobatan juga menjadi penentu keberhasilan. Apabila dalam terapi DM tingkat kepatuhan terhadap obat kurang maka kadar gula darah tidak terkontrol dan akan menimbulkan berbagai komplikasi (Asti, 2006). Komplikasi yang diakibatkan karena DM dapat menimbulkan serangan jantung, stroke, gagal ginjal, amputasi kaki, kehilangan penglihatan dan kerusakan saraf. Dalam kehamilan, diabetes yang kurang terkontrol dapat meningkatkan risiko kematian janin dan komplikasi lainnya (WHO, 2016). Menurut WHO 2013 manajemen dalam pengelolaan terapi diabetes mellitus bergantung pada kepatuhan masyarakat terhadap pengobatan. Dalam pengendalian DM Pasien perlu memahami prinsip dan pentingnya kepatuhan terhadap obat-obatan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan bertambahnya biaya untuk berobat. Selain itu pentingnya diet sehat, aktivitas fisik yang memadai, penghindaran tembakau, penggunaan alkohol, kebersihan kaki dan alas kaki yang tepat merupakan cara untuk menjaga dari kemungkinan terburuk karena diabetes mellitus (WHO, 2013).

Kejadian diabetes mellitus di dunia pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 422 juta orang dewasa dibandingkan dengan tahun 1980 yang diperkirakan 108 juta. Hal ini menunjukkan Prevalensi diabetes hampir meningkat dua kali lipat sejak 1980, yaitu dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi dewasa. Beberapa

dekade terakhir, prevalensi diabetes mengalami peningkatan lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada di negara berpenghasilan tinggi. Walaupun faktor risikonya sering dikaitkan dengan gaya hidup, jumlah kematian yang diakibatkan oleh diabetes cenderung lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Data WHO tahun 2008 menunjukkan jumlah kematian yang disebabkan diabetes melitus di negara berkembang seperti di Kamboja, Laos, dan Myanmar lebih banyak dibandingkan dengan negara maju seperti Inggris, Jepang, Swedia, dan Amerika Serikat (WHO, 2016). Prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2% jika di bandingkan pada tahun 2013. Angka kejadian DM terendah terdapat di Provinsi NTT, yaitu sebesar 0,9%, sedangkan Provinsi DKI Jakarta menempati angka kejadian tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 3,4% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Yogyakarta angka kejadian diabetes menempati posisi tertinggi kedua di Indonesia dengan besar presentase 3,1%. Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas melaporkan di DIY pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kasus diabetes mellitus (9.473 kasus) dan masuk keempat 10 besar penyakit di DIY. Kemudian pada tahun 2017 Diabetes Mellitus ada 5.161 kasus baru dimana masuk pada posisi ke 4 dari 10 besar penyakit yang terjadi di DIY (DINKES, 2017). Karena pravalensi di DIY menunjukkan angka tertinggi di

Indonesia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *literature review* mengenai kepatuhan dan pola pengobatan yang diterima oleh pasien diabetes mellitus tipe 2.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah kepatuhan pasien mempengaruhi profil gula darah dalam tubuh ?
2. Bagaimana pola pengobatan yang diterima pasien ?

## C. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

Judul	Hasil
1. Medication Adherence with Diabetes Medication : A Systematic Review of the Literature (Capocia et al, 2015).	Penelitian ini menggunakan 196 artikel yang diterbitkan dan terdapat 98 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kepatuhan yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan kontrol glikemik, penurunan biaya rawat inap, dan biaya medis yang lebih rendah.
2. A Review of Diabetes Treatment Adherence	Penelitian ini menggunakan 37 artikel. Mayoritas artikel (13/23)

---

and the Association with Clinical and Economic Outcomes (Asche et al, 2011). and the Association with Clinical and Economic Outcomes (Asche et al, 2011). melaporkan dalam kontrol glikemik menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan berkaitan dengan kontrol glikemik yang lebih baik.

- 
3. A Systematic Review of Adherence With Medications for Diabetes (Joyce Cramer, 2004) Penelitian ini menggunakan 23 artikel. Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak pasien yang menjalani pengobatan diabetes yang diresepkan mempunyai kepatuhan yang buruk dengan pengobatan, termasuk OHA dan insulin.

---

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh kepatuhan pasien terhadap profil gula darah.
2. Mengetahui pola pengobatan yang diterima oleh pasien diabetes mellitus tipe 2.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kepatuhan minum obat serta meningkatkan edukasi sehingga meningkatkan motivasi dalam pengobatan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah pustaka mengenai pengaruh kepatuhan dan pola pengobatan terhadap profil kadar gula darah sebagai acuan dan referensi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan dapat melakukan penelitian lebih lanjut.